

IMBA KIDUNG YADNYA

(Dharmagita)



Dr. Desak Made Suarti Laksmi, SSKar. MA

PENERBIT

CV. KARYA RANAH BARU

BEKERJASAMA DENGAN SANGGAR SENI CITTA USADHI
KABUPATEN BADUNG

2022

IMBA KIDUNG YADNYA

(Dharmagita)

Dr. Desak Made Suarti Laksmi, SSKar., MA.



PENERBIT

CV. KARYA RANAH BARU

Bekerjasa sama dengan Sanggar Seni Citta Usadhi
Kabupaten Badung Mangupura

2022

**IMBA KIDUNG YADNYA
(Dharmagita)**

Penulis :

Dr. Desak Made Suarti Laksmi, SSKar., MA.

Setting, Layout

Rinto Widyarto

Penerbit : CV. Karya Ranah Baru

Alamat : Lubuk Basung. Kab Agam, Sumatera Barat,

Email: karyaranahbaru@gmail.com

Bekerjasa sama dengan Sanggar Seni Citta Usadhi
Kabupaten Badung Mangupura

Cetakan Pertama : 2022

ISBN : 978-623-09-0875-0

xxiii + 166 halaman

Hak Cipta pada Penulis

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang:

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa izin tertulis dari Penerbit



PENGANTAR PENERBIT

Puji syukur dipanjatkan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah-Nya buku ini dapat disusun, karena sangat dibutuhkan dalam kegiatan upacara keagamaan berkaitan dengan Dharmagita. Penerbit tertarik untuk menerbitkan buku yang berjudul “Imba Kidung *Yadnya* (Dharmagita)” dengan alasan materi ini menarik dijadikan sumber belajar mengenai Imba Kidung dalam upacara *yadnya*.

Buku ini membahas tentang Imba Kidung sebagai salah satu Tembang Bali (*sekaran*) merupakan seni olah vokal nusantara warisan para leluhur yang kaya ragam jenis dan peruntukannya. Kidung yang dilantunkan lewat permainan nada secara estetik dengan permaianan melodinya menjadi nutrisi kejiwaan menyenangkan bagi yang mendengarnya (*ngelangenin*). *Sekaran* tembang Bali sangat erat dan menjadi persyaratan mendasar dalam pelaksanaan persembahan *yadnya*. Lewat lantunan tembang pada setiap upacara keagamaan merupakan ciri pelaksanaan bakti-marga. Dalam setiap kegiatan *yadnya*, kidung selalu hadir sebagai persembahan. Kandungan makna sastra tentang filsafat kehidupan dan doa untuk ketentraman jagat raya dengan segala isinya.

Kidung sebagai *sekaran* tembang Bali, masih banyak yang perlu direkonstruksi guna dapat dinyanyikan dan dianalisis sastranya demi peruntukan yang tepat. Kidung yang pernah eksis pada jamannya kini sebagian sudah terlupakan dan hanya tinggal namanya saja. Hal ini perlu dilakukan penelusuran pada karya sastra lontar kidung untuk digali, dilestarikan, dibina dan dikembangkan yang direalisasikan melalui seni olah vokal kidung. Dalam naskah lontar ditemukan jenis kidung yang sudah memuat penotasian kidung secara jajar pageh melodi pokoknya saja. Agar lebih memberikan tuntunan permainan nada-nadanya secara estetik, perlu

sentuhan dokumentasi yang menggambarkan penotasian (titi laras) secara menyeluruh (bait/pada) dengan untaian permainan melodi dari anak nada hingga dapat dinyanyikan dengan *wawiletan* yang diharapkan.

Pembinaan Dharmagita tetap berlangsung secara periodik setiap tahunnya secara berjenjang dari tingkat kecamatan dan antar kabupaten kota se-Bali bahkan tingkat nasional. Harapan diterbitkannya buku ini dapat menjadi rujukan kesadaran kawula muda memulai mempelajari kidung *yadnya*, agar menghapus kesan kidung adalah kewajiban kaum manula. Bagi para penggiat Dharmagita semoga Imba Kidung *Yadnya* ini dapat dijadikan referensi terutama para pemula yang menekuni seni olah vokal keagamaan. Kepada para pembina kidung di berbagai pelosok dan sekolah semoga bermanfaat. Para sesepuh, pinisepuh, serta para ahli diharapkan saran dan masukannya untuk penyempurnaan buku ini, semoga bermanfaat.

Denpasar, Oktober 2022
Penerbit

SEKAPUR SIRIH DARI PENULIS

Om Suastyastu

Penulis tiada hentinya memanjatkan puja dan puji syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Pengasih) karena setelah sekian lama berproses sebagai endapan wujud niatan dan berkat asung kerta waranugraha-Nya buku *Imba Kidung Yadnya (Dharmagita)* ini dapat terselesaikan. Sujud bakti penulis ke hadapan para leluhur, Hyang Kawi sebagai Hyang Kawi Sastra dan Hyang Kawi Suara yang telah membimbing secara spiritual sekala niskala dalam mewujudkan karya agung menggaung sepanjang waktu. Keindahan untaian sastra bermakna filosofis yang mendalam, tuntunan hidup dan kehidupan dengan estetik alunan melodi yang indah berkumandang setiap saat sebagai bagian dari persembahan *yadnya* dalam berbagai domainnya. Penulis hanya berusaha mendokumentasikan karya-karya leluhur untuk tetap terjaga eksistensinya, ditengah kekhawatiran semakin dijauhi oleh generasi pelanjutnya karena kemajuan jaman dengan teknologi kekinian. Buku "*Imba Kidung Yadnya*" ini ditulis dengan tujuan ingin memenuhi keinginan para pembina kidung khususnya juru kidung, dan penggemar tembang-tembang yang berkaitan dengan sastra dan nyanyian keagamaan (Dharmagita).. Hal ini sangat penting sebagai srada bakti dan bukti bakti ke hadapan Sang Pencipta Ida Sang Hyang Parama Kawi beserta sinar suci beliau. Buku ini berhasil mendokumentasikan beberapa kidung *yadnya* dengan berbagai gaya daerah yang tersebar di beberapa kabupaten/kota di Bali. Menyadari karena luas dan kayanya diskursus tentang kidung, buku ini belum bisa mencatat semua kidung-kidung yang masih tersebar luas di kabupaten/kota di Bali. Tentunya dengan harapan semoga secara perlahan namun pasti jenis kidung yang

lain akan terdokumentasi pada kesempatan yang akan datang. Beberapa informasi tentang teknik olah vokal, teknik penotasian, dan teori-teori kidung lainnya bermanfaat sebagai acuan untuk lebih mengerti membaca dan menyanyikan kidung. Oleh karena itu atas kekurangannya penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan kepada para pembaca dimohon agar sudi kiranya melengkapinya demi kesempurnaan buku ini. Atas kerendahan hati, semoga buku *Imba Kidung Yadnya* (Dharmagita) ini dapat menggugah para penggiat kidung terutama anak-anak muda Hindu sebagai penerus tradisi budaya religius, untuk mencintai, menekuni, mempelajari, dan menyanyikan jenis-jenis kidung warisan budaya adhi luhung yang kita cintai ini. Buku ini dilengkapi dengan notasi dingdong (*penganggening* aksara Bali), yang juga dilengkapi dengan penggunaan garis nilai dan garis lengkung/legato. Legato sebagai penghubung beberapa not atau not satu dengan not lainnya yang biasa dipergunakan dalam penotasian musik Barat

Ucapan terima kasih yang tulus penulis haturkan dihadapan para sujana, para ahli kidung yang telah banyak memberikan petuah-petuah dan informasi yang sangat berguna demi kesempurnaan buku ini. Rasa hormat dan sujud bakti penulis haturkan dihadapan almarhum ayahnda tercinta I Dewa Putu Sasih (almarhum), yang sejak kecil menggembleng dan menanamkan bibit seni dengan kegiatan pelatihan berkesenian baik dalam bidang seni tari, seni tabuh, dan juga tatemangan Bali (sekarang). Sebagai fondasi awal yang penulis terus alami menjadi pembuka jalan karier yang sesungguhnya dimulai dari usaha beliau. Oleh karenanya buku ini penulis dedikasikan kepada beliau bersama ibunda terkasih kedua istri pendamping almarhum. Disamping itu ucapan terima kasih penulis haturkan kepada para pakar, pembimbing, pembina, yang membukakan jalan buat penulis memberi kesempatan menapaki mengikuti langkah-langkah beliau berkiprah dan berolah seni tatemangan Bali. Mereka itu diantaranya: Bapak I Wayan Pamit

(almarhum), Ida Pedanda Lebar Ida Pedanda Gede Oka Tembau (almarhum), saat walaka bernama Ida Bagus Made Putra. Ida Wayan Ngurah (almarhum), A.A. Gede Agung (almarhum), dan para pakar sepuh lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Bapak I Wayan Pamit dari tahun 1985 sudah berjasa memberi kesempatan kepada penulis untuk tampil sebagai peserta di bidang membaca Kakawin dalam ajang lomba Seni Baca Lontar, sebutan dari Utsawa Dharmagita saat itu dari tingkat kabupaten sampai tingkat provinsi. Bersama Ida Pedanda Gede Oka Tembau bapak I Wayan Pamit telah dengan tulus membukakan jalan dan membina penulis sehingga selalu tampil sebagai pemenang. Langkah ini telah mengantarkan penulis menjadi anggota Widiasabha sekaligus sebagai pembina dan juri di tingkat kabupaten/kota dan lanjut di tingkat provinsi dan nasional. Sebagian besar materi kidung penulis dapatkan dan merekonstruksikannya dari kidung-kidung pemberian bapak Wayan Pamit saat beliau masih hidup. A.A. Gede Agung (almarhum) adalah seorang pembina kidung yang mempunyai dari Desa Sading Kabupaten Badung telah memberikan teknik olah vokal dan cara menembangkan kidung yang beliau dapatkan dari serasehan Kidung pada tahun 1975. Teknik-teknik yang beliau terapkan telah menghasilkan para pembina dan penyanyi kidung yang handal baik di wilayah Kabupaten Badung maupun di kabupaten-kabupaten lainnya di seluruh Bali. Sama halnya dengan Ida Wayan Ngurah yang juga seorang seniman multi talent dan sastrawan mumpuni. Sejak pertemuan penulis dengan beliau pada tahun 1978 telah menginspirasi penulis untuk menggeluti dan mencintai Kidung serta memberikan penulis beberapa materi Kidung khas Karangasem (Desa Budakeling) tempat dimana beliau berasal. Di samping kidung-kidung khas Karangasem beliau juga memberikan kidung-kidung Sasasakan (kidung khas Lombok) yang sering dinyanyikan saat upacara *Yadnya*. Melalui keponakan beliau Ida Ayu Wayan Arya Satyani, S.Sn., M.Sn dan Ida Ayu Nyoman Diana

Pani, S.Ag penulis berhasil mendapatkan kidung “Gebang Apit Lontar” karya Ida Made Oka Gejel dan kidung-kidung lainnya yang beliau janjikan sejak belum meninggal. Kidung Gebang Apit Lontar merupakan sebuah kidung yang khas karena menggunakan dua laras yaitu Laras Slendro dan Laras Pelog. Beberapa jenis kidung juga penulis dapatkan dari I Gusti Nyoman Wirata (almarhum) former Ketua Widyasabha Kabupaten tabanan dan juga dari bapak I Wayan Mudra (almarhum) yang saat hidupnya aktif membina dan selalu bergelut di bidang Dharmagita dari Desa Tanahampo Manggis Karangasem. Sumber kidung lainnya termasuk Kidung “Turun Daun” (Kidung khas Lombok) yang biasa dinyanyikan oleh kaum muslim dan Hindu/watu telu) penulis dapatkan dari bapak I Wayan Dana, Ketua LPDG Pusat. Terima kasih pula kepada para sahabat para penggiat kidung atas dorongannya untuk menjadikan catatan penulis untuk diterbitkan menjadi sebuah buku.

Terima kasih kepada buah hati ananda Adiyana Paramita (Adi), Dwiyana Stirabudi (Dwi) dan Nyoman Triyana Usadhi (Mang Gus) dan seluruh keluarga besar penulis baik di Mengwitani Badung maupun di Jro Manggis Karangasem atas segala dukungannya. Berkat dukungan penuh I Nyoman Catra (suami/pendamping hidup) yang atas usaha kreatifnya menciptakan font notasi dingdong dengan panganggëning aksara Bali ini yang sangat bermanfaat dan memudahkan penulis mengumpulkan secara perlahan penotasian kidung tersebut di dalam file computer. Dorongan dan suportnya memacu semangat dan gairah untuk menjadikan kumpulan catatan hasil unuh-unuhan ragam kidung yang berproses dalam perjalanan panjang akhirnya dapat dikumpulkan dalam bentuk buku. Penulis menyadari Imba Kidung *Yadnya* (Dharmagita) ini jauh dari sempurna. Walau dalam keterbatasannya penulis memberanikan diri untuk menyuguhkannya dihadapan khalayak pencinta kidung. Kritik, saran dan masukan dari para

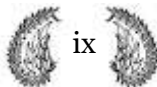
Imba Kidung Yadnya (Dharmagita)

pakar dan kritikus sangat diharapkan demi perbaikan di masa-masa mendatang. Sebagai akhir kata dengan mengucapkan Om awignamastu namo siddham buku “Imba Kidung *Yadnya: Dharmagita*” ini penulis persembahkan dihadapan khalayak dengan harapan semoga bermanfaat.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om

Mangupura, Oktober 2022
Penulis,

Desak Made Suarti Laksmi



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERBITAN.....	ii
PENGANTAR PENERBIT	iii
SEKAPUR SIRIH DARI PENULIS.....	v
DAFTAR ISI	x
NOTASI DINGDONG.....	xx
PENDAHULUAN	1
I KIDUNG DEWA YADNYA	7
A Kidung Pamahbah/Pangastawa Para Dewa	7
1) Bremara Ngisep Sari (panjang Laras Pelog).....	7
2) Panglipur Laras Pelog	9
3) Terong, Laras Pelog.	10
4) Kala Gumantung, Laras Slendro ($\sigma = 1$).....	11
5) Puh Megatruh, Laras Pelog	11
6) Adri Laras Pelog	12
7) Kawitan Wargasari Panjang, Laras Pelog.....	16
8) Tikus Kapanting, Laras Pelog	17
9) Tunjung Biru, Laras Pelog	18
10) Kawitan Wargasari, Laras Pelog.	19
11) Pangawak Wargasari, Laras Slendro (σ /ding = 1/do, wilet panjang).....	20
B Kidung Pangredana /Pangarcana Para Dewa (Bhatara-Bhatari).....	23
1) Pangawak Wargasari Laras Slendro ($\sigma=1$, wilet bawak 1)	23
2) Pangawak Wargasari wilet panjang, Laras Slendro (σ /ding = 1/do,).....	25

C	Kidung saat <i>Mareresik (Ngaturang Prayascita)</i>	27
	1) Pangawak Wargasirang, Laras Pelog.....	27
D	Kidung Rikala <i>Makiyis</i> dan Mamendak.....	27
	1) Pangawak Wargasirang Wilet Bawak 1, Laras Pelog.....	27
	2) Pangawak Wargasari wilet bawak 1, Laras Slendro ($\sigma=1$)	30
	3) Pangkur Dingdang (Pangkur Amad), Laras Pelog	31
E	Kidung saat <i>Ngaturang Piodalan</i>	33
	1) Pangkur Dingdang (Pangkur Amad) Laras Pelog	33
	2) Kidung Wargasari Wilet Bawak 2, Laras Slendro ($\sigma=1$)	34
F	Kidung Saat <i>Madatengan</i>	36
	1) Pangawak Wargasirang Wilet Bawak 1, Laras Pelog	36
G	Kidung Saat <i>Makincang-kincung</i>	37
	1) Pangawak Wargasari wilet bawak 1, Laras Slendro ($\sigma/\text{ding}=1/\text{do}$)	37
H	Kidung Saat <i>Pamuspaan</i> (saat sembahyang).....	38
	1) Demung Agor, Laras Slendro miring.....	38
	2) Wirama Mrdukomala Laras Pelog miring.....	39
	3) Wirama Tothaka Laras Pelog miring	40
	4) Palugangsa, Laras Pelog.....	40
	5) Panca Sembah Pangawak Wargasari wilet bawak 2, Laras Slendro ($\sigma=1$)	42
I	Kidung Saat <i>Nunas Tirta</i>	44
	1) Adri, Laras Pelog (wilet 2).	44
	2) Pangawak Wargasari laras slendro, wilet bawak 2 ($\sigma/\text{ding}=1/\text{do}$)	45

J	Kidung <i>Panyineb</i> Ida Bhatara	46
	1). <i>Wargasirang/Wargasari Laras Pelog</i>	46
K	Kidung <i>Pangaksama</i>	47
	1) <i>Pangawak Wargasari wilet bawak 2,</i> <i>Laras Slendro (o/ding=1/do)</i>	47
L	Kidung saat <i>Mapedagingan</i>	48
	1) <i>Pangawak Wargasari wilet bawak 1,</i> <i>Laras Slendro (o=1)</i>	48
II	KIDUNG BHUTA YADNYA.....	51
A	Kidung pada saat <i>Mecaru</i>	51
	1) <i>Jerum, Laras Slendro (1/do = o/ding)</i>	51
	2) <i>Puh Girisa, Laras Pelog.</i>	54
	3) <i>Puh Sudamala, Laras Pelog.</i>	55
	4) <i>Puh Juragan Danu, Laras Pelog.</i>	56
	5) <i>Puh Magatruh, Laras Pelog.</i>	57
B	Kidung pada saat <i>Mecaru</i> di tempat yang angker keramat.....	58
	1) <i>Pupuh Alis-alis Ijo Tembang Bawak,</i> <i>Laras Pelog</i>	58
	2) <i>Pupuh Ali-alis Ijo Tembang Panjang,</i> <i>Laras Pelog</i>	59
	3) <i>Kidung Sewadharma Puh Wasi Kawitan</i> <i>Bawak, Laras Pelog</i>	61
	4) <i>Pupuh Suaran Kumbang, Laras Pelog</i> <i>(Kidung Bhuta Yadnya untuk Tawur</i> <i>Kasanga dan Mecaru Panca Sata)</i>	61
C	Kidung pada saat <i>Ngalebar Caru</i>	61
	1). <i>Pupuh Panji Marga Bawak, Laras Pelog</i>	62
D	Kidung pada saat <i>Nasarin dan Mlaspas</i> <i>Parahyangan dan Paumahan</i>	63
	1) <i>Malat Ngured, Laras Pelog</i>	63

2) Kawitan Wargasari, Laras Pelog.	64
3) Pangawak Wargasari Laras Slendro ($\circ=1$, wilet bawak 1)	65
4) Slopog, Laras Pelog.	66
III KIDUNG RSI YADNYA	69
A Kidung yang dinyanyikan pada waktu <i>Padiksan</i> (<i>madiksa</i> dan <i>mawinten</i>)	69
1) Welingi (Lontar Kaki Tua), Laras Pelog.....	69
2) Rangga Noja (Lontar Kaki Tuwa), Laras Pelog.....	70
3) Sidapaksa (Lontar Kaki Tua) Wilet 1, Laras Pelog.....	70
4) Sidapaksa (Lontar Kaki Tua) Wilet 2, Laras Pelog.....	72
5) Puh Rarawangi (Pawarah Sang Guru), Laras Pelog	73
6) Tunjung Biru, Laras Pelog.....	75
7) Puh Tikus Kepanting, Laras Pelog.....	76
8) Agal Bawak, Laras Pelog saih pitu.....	77
B Kidung saat Upacara Rsi Bojana	77
1) Wilet Mayura (Panawa), Laras Pelog.....	77
2) Kidung Jayendria (pamawak), Laras Pelog.....	78
3) Jayendriya (Panawa), Laras Pelog saih pitu.....	79
4) Dang Hyang Astapaka Stawa, Laras Pelog.....	80
5) Mayura Bawak (Pawarah Rsi Manu), Laras Pelog	81
6) Kawitan Wasi Sawit (Bawak), Laras Pelog	83
7) Kawitan Wasi Sawit Panjang (Sewa Dharma), Laras Pelog	84
8) Panyawit Wasi, Laras Pelog.....	84
9) Wasi Sawit (Tembang Bawak), Laras Pelog.....	85

10) Wasi Sawit (Panjang) Wilet 1, Laras Pelog.....	86
11) Wasi Sawit (Tembang Bawak), Laras Pelog.....	87
12) Wasi Sawit (Panjang) Wilet 2, Laras Pelog.....	87
IV KIDUNG MANUSA YADNYA	89
A Kidung saat Upacara <i>Magĕdong-gĕdongan</i>	89
1) Demung Agor, Laras Slendro	89
(ding/σ = do/1).....	
2) Astika Carita (Adiparwa) Phalawakya	90
B Kidung saat Upacara <i>Nyambutin</i> (Tiga	
Bulanan)	92
1) Kawitan Demung Sawit (Bawak),	
Laras Pelog	92
2) Rarawangi Versi 2, Laras Pelog	93
3) Kawitan Tantri pamawak, Laras Pelog.....	95
4) Kawitan Tantri Panawa, Laras Pelog.....	95
C Kidung saat Upacara <i>Mapetik Satu Oton/</i>	
<i>Ngotonin/ Magunting /Ngutang Bok</i>).....	96
1) Magatruh, Laras Pelog	96
2) Demung Sawit (Kidung Tantri pangawak/	
pamawak), Laras Slendro (σ/ding = do/1).....	98
3) Demung Sawit (Kidung Tantri pangawak/	
Panawa), Laras Slendro (1/do= σ/ding).....	99
D Kidung saat Upacara <i>Ngeraja Sewala/Ngeraja</i>	
<i>Singa</i> (mĕnĕkbajang/taruna untuk anak wanita	
dan laki-laki), <i>Mepandes</i> (Potong Gigi).....	100
1) Malat Bawak, Laras Pelog saih pitu.....	100
2) Rara Kadiri (panjang)/Malat Rasmi,	
Laras Pelog saih pitu.....	101
3) Alis-alis Ijo Panjang, Laras Pelog	102
4) Pupuh Demung Sawit Bawak,	

	Laras Slendro (1/do = o/ding)	103
5)	Pupuh Demung Sawit Panjang, Laras Slendro (1/do = o/ding).....	104
6)	Palugon, Laras Pelog.....	105
7)	Lulungid, Puh Ranggasilyasih Caruk, Laras Pelog saih pitu.....	106
8)	Jagulanom, Laras Pelog saih pitu.....	107
9)	Puh Mayura (Kawitan Bawak), Laras Pelog.....	108
E	Kidung saat Upacara <i>Ngungkab Lawang</i>	109
1)	Kawitan Pangalang Kadiri (panjang), Laras Pelog tembung	109
2)	Pangalang Kadiri Panjang (Demung Gula Ganti), Laras Pelog sunaren	110
3)	Pangalang Kadiri Panjang (Demung Gula Ganti) dengan versi yang berbeda, Laras Slendro miring.....	111
4)	Palugangsa, Laras Pelog.....	112
F	Kidung saat Upacara <i>Nyineb Lawang</i>	113
1)	Demung Agor Panjang, Laras Pelog Saih Pitu.....	113
2)	Kawitan Rara Kediri (Panjang), Laras Pelog.....	114
3)	Rara Kadiri (bawak), Laras Pelog Saih Pitu.....	115
G	Kidung saat Upacara Pawiwahan (Perkawinan)	115
1)	Kidung Gebang Apit Lontar/Duh Atma Jiwa, Laras Pelog (<i>patet</i> slisir dan tembung)	115
2)	Kawitan Rara Kadiri (bawak), Laras Pelog.....	117
3)	Puh Rara Kadiri (Panjang), Laras Pelog.....	118
4)	Lulungid, Puh Wilet Mayura (kawitan bawak), Laras Pelog.....	118

5) Kebo Dungkul (Puh Singa Nepedra), Laras Pelog.....	119
6) Kidung Amertamasa, Pupuh Ranggawuni (Kawitan bawak), Laras Pelog.....	120
7) Pupuh Ranggawuni (Kawitan panjang), Laras Pelog.	121
8) Pupuh Ranggawuni (bawak), Laras Pelog.....	122
9) Pupuh Ranggawuni (Panjang), Laras Pelog.....	123
10) Lulungid, Puh Ranggasilyasih Caruk, (Bawak), Laras Pelog sunaren.....	125
11). Lulungid, Puh Ranggasilyasih Caruk, (Panjang), Laras Pelog saih pitu.....	126
 V KIDUNG PITRA YADNYA.....	129
A Saat <i>Nedunang Layon</i> (Mengangkat dan menurunkan Jenazah saat akan dimandikan).....	129
1) Wirama Girisa, Laras Slendro (1/do = o/ding)	129
B <i>Nyiramang Sawa</i> (Saat Memandikan Jenazah.....	130
1) Puh Girisa, Laras Slendro (1/do = o/ding).....	130
C Dharmagita Saat <i>Ngaskara/Ngaringkes</i>	131
1) Puh Girisa, Laras Slendro (1/do = o/ding).....	131
2) Pupuh Adri, Laras Pelog.....	131
D Dharmagita Saat <i>Pamerasan</i>	132
1) Pupuh Ginada Linggarpetak, Laras Slendro (1/do = ʔ/dēng)	132
E Dharmagita Saat Mengantar Jenazah ke Kuburan	133
1) Kakawin Indrawangsa, Laras Slendro (1/do = o/ding)	133

F	Dharmagita saat acara <i>Ngentas/Nirtain Sawa</i> dan saat-saat sebelum acara <i>ngeseng</i> atau <i>ngurug sawa</i>	135
	1) Pupuh Adri, Laras Pelog.....	135
	2) Pupuh Adri, Laras Pelog (Lihat Dewa <i>Yadnya</i> I. Kidung Saat <i>Nunas Tirta</i> halaman 44).....	136
G	Dharmagita Saat <i>Ngurug Sawa</i> (Menguburkan/ Jenazah)	136
	1) Pupuh Adri, Laras Pelog.....	136
H	Dharmagita Saat <i>Ngēsēng Sawa</i> (Menguburkan/ Jenazah)	138
	1) Pupuh Adri, Laras Pelog (Lihat Dharmagita Saat <i>Ngurug Sawa</i> /Menguburkan Jenazah).....	138
	2) Wirama Praharsini (Reng Sronca), Laras Slendro	138
	3) Pupuh Asti Reng Girisa, Laras Slendro (1/do = o/ding)	139
I	Dharmagita Saat <i>Ngareka Sawa</i>	141
	1) Pupuh Aji Kembang - Wilet 1, Laras Slendro (1/do = o/ding).....	141
J	Kidung (Dharmagita) Saat Acara <i>Nganyut</i>	144
	1) Puh Pangalang Kediri (Kawitan bawak), Laras Pelog.....	144
	2) Wirama Sikarini, Laras Slendro (1/do = o/ding)	145
	3) Pupuh Asti wilet 1, Laras Slendro, (1/do = o/ding)	146
	4) Dharmagita (kakawin, kidung dan pupuh) Untuk Upacara Atma Wēdana sering digunakan setiap pitra <i>yadnya</i>	

	<i>Sawa Wēdana</i>	147
K	Saat Upacara <i>Nganggēt Don Bingin</i> (Memetik Daun Beringin)	147
	1) Wirama Whirat Jagaddhita, Laras Slendro miring	147
L	Saat Upacara <i>Ngajum Sekah</i>	149
	1) Demung Kadiri Panjang, Laras Pelog.....	149
	2) Pupuh Asti - wilet 2, Laras Slendro (1/do = o/ding)	150
M	Saat Upacara <i>Ngēning</i> (Memohon Tirta/ Air Suci).....	152
	1). Wirama Wasantatilaka, Laras Slendro miring (1/do = o/ding) dan pelog miring.....	152
N	Dharmagita Saat Upacara Putri Saji Air Suci)	152
	1). Aji Kembang Wilet 2, Laras Slendro (1/do = d/dēng).....	152
O	Dharmagita Saat Upacara Membakar <i>Sekah (puspa)</i>	155
	1). Pupuh Asti Reng Girisa (Lihat H No. 3 Dharmagita Saat <i>Ngēsēng Sawa</i> (Membakar Jenazah).....	155
	2). Sudamala, Laras Pelog.....	155
P	Dharmagita Saat Upacara <i>Nyegara Gunung</i> Wirama Whirat Kalēngēngan (Dwiyana).....	156
Q	Dharmagita Saat Upacara <i>Ngalinggihang</i> , di beberapa tempat disebut “Nuntun”	156
	1). Pupuh Asti Reng Girisa (Lihat H. No. 3 Dharmagita Saat <i>Ngēsēng Sawa</i> (Membakar Jenazah)	156
	2). Aji Kembang – Wilet 2, Laras Slendro (o/ding=1/do).....	156

VI PENUTUP	159
DAFTAR PUSTAKA.....	161
Penulis.....	164

Tembang Bali (sekarang) merupakan seni olah vokal nusantara warisan para leluhur yang kaya ragam jenis dan peruntukannya. Kidung yang dilantunkan lewat permainan nada secara estetik dengan permainan melodi menjadi nutrisi kejiwaan menyenangkan bagi yang mendengarnya (ngelangenin). Sekarang tembang Bali sangat erat dan menjadi persyaratan mendasar dalam pelaksanaan persembahan yadnya. Lewat lantunan tembang pada setiap upacara keagamaan merupakan ciri pelaksanaan bakti-marga, semua yadnya, kidung selalu hadir sebagai persembahan. Kandungan makna sastra tentang filsafat kehidupan dan doa untuk ketenteraman jagat raya dengan segala isinya. Kidung sebagai sekarang tembang Bali, masih banyak yang perlu direkonstruksi guna dapat dinyanyikan dan dianalisis sastranya demi peruntukan yang tepat. Kidung yang pernah eksis pada jaman ini sebagian sudah terlupakan dan hanya tinggal namanya saja. Hal ini perlu dilakukan penelusuran pada karya sastra lontar kidung untuk digali, dilestarikan, dibina dan dikembangkan yang direalisasikan melalui seni olah vokal kidung. Naskah lontar yang ditemukan jenis kidung ada yang sudah memuat penotasian kidung secara jajar pagedi melodi pokoknya saja, perlu sentuhan dokumentasi agar lebih memberikan tuntunan permainan nada-nadanya secara estetik yang menggambarkan secara menyeluruh (bait/pada) dengan penotasian untaian permainan melodi dari anak nada hingga dapat dinyanyikan dengan wawiletan yang diharapkan. Pembinaan Dharmagita tetap berlangsung secara periodik setiap tahunnya secara berjenjang dari tingkat kecamatan dan antar kabupaten kota se-Bali bahkan tingkat nasional. Besar harapan penulis dapat menjadi rujukan kesadaran kawula muda memulai mempelajari kidung yadnya, agar menghapus kesan kidung adalah kewajiban kaum manula. Bagi para penggiat Dharmagita yang tergabung dalam grup pesantian semoga Imba Kidung Yadnya ini dapat dijadikan referensi terutama para pemula yang



CV. KARYA RANAH BARU



Desain Cover: Ait Suaja